

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Resource Based Theory*

Teori sumber daya (*resource based theory*) membahas bagaimana perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai keunggulan kompetitif. Sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya yang memberikan karakteristik yang unik bagi tiap-tiap perusahaan. Jay Barney dalam Pramestiningrum (2013) menjelaskan bahwa menurut pandangan *resource-based theory* perusahaan akan semakin unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud).

Resource-Based Theory adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul (Solikhah et al., 2010). Berdasarkan *Resource-Based view of the firm*, sumber daya perusahaan merupakan pemicu dibalik keunggulan bersaing dan kinerja. Berbeda dengan pandangan sebelumnya yang lebih banyak memberikan penekanan dan pesan strategis aset fisik berwujud, *Resource-Based view of the firm* melihat bahwa kinerja unggul perusahaan hanya mungkin dicapai dengan

mengakuisisi, memperoleh, menguasai, dan menggunakan aset-aset strategis yang vital bagi keunggulan bersaing dan kuat pengaruhnya bagi kinerja keuangan. Aset-aset tersebut meliputi aset berwujud maupun aset tak berwujud.

Yuskar dan Novita (2014) menjelaskan bahwa *Resource-Based view of the firm* memberikan penekanan pada peran strategis pengetahuan, *intellectual capital*, serta kekayaan yang tidak berwujud (*intangible assets*) sebagai sumber keunggulan bersaing dan untuk meraih kinerja superior. Kemampuan perusahaan untuk memobilisasi dan mengeksploitasi aset tak berwujudnya jauh lebih menentukan daripada melakukan investasi dan mengelola aktiva fisik yang berwujud. Sumber daya tak berwujud (*intangible resource*) merupakan aktiva yang paling berharga bagi suatu perusahaan. *Intellectual capital* merupakan sumber daya perusahaan yang memiliki peran penting sama seperti *physical capital* dan *financial capital*. Oleh sebab itu, *intellectual capital* dapat dijadikan sebagai strategi kompetitif yang unik untuk persaingan bisnis sehingga akan tercipta nilai perusahaan. Berdasarkan *Resource-Based Theory* dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.2 Budaya Organisasi

2.1.2.1 Pengertian Budaya

Menurut Lehman, Himstreet, dan Baty dalam Djoko Purwanto (2011:68) budaya adalah: "...sekumpulan pengalaman hidup yang ada dalam masyarakat mereka sendiri. Pengalaman hidup masyarakat tentu saja sangatlah banyak dan

variatif, termasuk di dalamnya bagaimana perilaku dan keyakinan atau kepercayaan masyarakat itu sendiri”.

Sedangkan menurut Sri Astuti Pratminingsih (2006:35) budaya adalah: “...suatu simbol, kepercayaan, perilaku, nilai, dan harapan yang diterima dalam suatu masyarakat yang dijadikan norma dalam berperilaku”.

Murphy dan Hildebrandt dalam Djoko Purwanto (2011:68) mengemukakan budaya sebagai: “...tipikal karakteristik perilaku dalam suatu kelompok. Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal dalam suatu kelompok juga merupakan tipikal dari kelompok tersebut dan cenderung unik atau berbeda dengan yang lainnya”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain bahwa budaya mencakup sekumpulan pengalaman hidup, simbol kepercayaan, perilaku, nilai, harapan dan tipikal karakteristik yang ada di masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sekumpulan pengalaman hidup yang mencakup perilaku, kepercayaan, nilai, tipikal karakteristik yang ada di dalam dan diterima oleh suatu kelompok atau masyarakat.

2.1.2.2 Komponen Budaya

Menurut Lehman, Himstreet, dan Baty dalam Djoko Purwanto (2011:69):

“Setiap elemen terbangun dari beberapa komponen utamanya, yaitu: nilai-nilai (baik atau buruk, diterima atau ditolak), norma-norma (tertulis dan tidak tertulis), simbol-simbol (warna logo suatu perusahaan), bahasa, dan pengetahuan”.

Sementara itu menurut Cateora dalam Djoko Purwanto (2011:69) menyebutkan: “Budaya memiliki beberapa elemen, yaitu budaya material, lembaga sosial, sistem kepercayaan, estetika, dan bahasa”.

Budaya material dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: teknologi dan ekonomi. Teknologi mencakup teknik atau cara yang digunakan untuk mengubah atau membentuk material menjadi suatu produk yang dapat berguna bagi masyarakat pada umumnya. Ekonomi dalam hal ini dimaksudkan sebagai suatu cara orang menggunakan kemampuannya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, termasuk di dalamnya adalah segala bentuk kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, distribusi, konsumsi, cara pertukaran, dan penghasilan yang diperoleh dari kegiatan kreasi.

Organisasi sosial dan pendidikan adalah suatu lembaga yang berkaitan dengan cara bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain, mengorganisasikan kegiatan mereka untuk dapat hidup secara harmonis dengan yang lain, dan mengejar perilaku yang dapat diterima oleh generasi berikutnya.

Sistem kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh suatu masyarakat akan berpengaruh terhadap sistem nilai yang ada di masyarakat tersebut. Keyakinan yang dianut oleh suatu masyarakat juga akan memengaruhi kebiasaan-kebiasaan mereka, bagaimana mereka memandang hidup dan kehidupan ini, jenis produk yang mereka konsumsi, dan bagaimana cara mereka membeli produk.

Estetika berkaitan dengan seni, dongeng, hikayat, musik, drama, dan tari-tarian. Nilai-nilai estetika yang ditunjukkan masyarakat dalam berbagai peran

tentunya perlu dipahami secara benar, agar pesan yang disampaikan mencapai sasaran yang efektif.

Bahasa adalah suatu cara yang digunakan seseorang dalam mengungkapkan sesuatu melalui simbol-simbol tentunya kepada orang lain. Bahasa juga merupakan salah satu komponen budaya yang paling sulit dipahami. Meskipun demikian, bahasa sangatlah penting untuk dipelajari, dipahami dengan benar, sehingga melalui bahasa orang dapat memperoleh empati dan simpati dari orang lain.

2.1.2.3 Pengertian Organisasi

Menurut Mathis dan Jackson dalam Erni Rernawan (2011:12), organisasi merupakan: "...suatu kesatuan sosial dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut suatu pola tertentu sehingga setiap anggota organisasi memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, sebagai suatu kesatuan yang memiliki tujuan tertentu dan mempunyai batas-batas yang jelas, sehingga bisa dipisahkan".

Sementara itu, M. Manullang dalam Malayu S.P. Hasibuan (2005:24) menyebutkan organisasi adalah: "...suatu proses penetapan dan pembagian pekerjaan yang akan dilakukan, pembatalan tugas-tugas atau tanggung jawab serta wewenang dan penetapan hubungan-hubungan antara unsur-unsur organisasi, sehingga memungkinkan orang-orang dapat bekerja bersama sama seefektif mungkin untuk pencapaian tujuan, secara singkat organisasi adalah suatu perbuatan diferensiasi tugas-tugas".

Dimock dalam Khaerul Umam (2010:22) mengemukakan organisasi adalah: “...perpaduan secara sistematis bagian-bagian yang saling bergantung atau berkaitan untuk membentuk suatu keesatuan yang bulat melalui kewenangan, koordinsi dan pengawasan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan”.

Organisasi lebih identik dengan suatu kelompok atau lembaga yang terstruktural seperti organisasi perusahaan ataupun organisasi kegiatan-kegiatan mahasiswa yang ada di universitas, kegiatan-kegiatan pemuda di lingkungan tempat tinggalnya dan lain sebagainya, sehingga menurut beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi merupakan suatu kesatuan sosial yang saling berinteraksi satu sama lainnya dengan menetapkan tanggungjawab serta wewenang, dan pembagian pekerjaan agar setiap orang dapat bekerja efektif dan efisien demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan.

2.1.2.4 Pengertian Budaya Organisasi

DuBrin (2005:287) mengemukakan budaya organisasi adalah: “...*the system of shared values and beliefs that actively influenced the behavior of organization member*”.

Seperti halnya Robbins dan Coulter (2002:58) menjelaskan tentang budaya organisasi merupakan: “...*a system of shared meaning and beliefs held by organizational members that determines, in large degree how they act*”.

Sedangkan menurut George dan Jones (2012:502), budaya organisasi adalah: “...*the set of shared values, beliefs, and norms that influences the way*

employees think, feel, and behave toward each other and toward people outside the organization”.

Azhar Susanto (2008:60) memberikan penjelasan bahwa budaya organisasi: “...sebagai cara yang dilakukan oleh sumber daya manusia di dalam organisasi tersebut. Budaya merupakan lingkungan internal sehari-hari yang terlihat dan dirasakan oleh mereka yang bekerja di dalamnya, dan merupakan hasil proses belajar sumber daya manusia secara kumulatif sebagai pencerminan dari promosi, imbalan, hukuman dan keputusan yang ditetapkan oleh suatu organisasi”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan tentang budaya organisasi di atas terdapat dua hal yang dapat dijadikan dasar yaitu nilai yang dianut bersama, keyakinan dan tujuan penting yang dimiliki bersama oleh kebanyakan orang dalam kelompok, yang cenderung membentuk perilaku dan norma perilaku kelompok, cara bertindak yang sudah lazim atau sudah meresap yang ditemukan dalam satu kelompok dan bertahan lama karena anggota kelompok cenderung berperilaku dengan cara mengajarkan praktek kepada anggota baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi merupakan sebuah nilai-nilai bersama yang ada dalam sebuah organisasi dengan tujuan yang sama sehingga secara keseluruhan anggota organisasi akan berkeyakinan dan berperilaku selaras yang bersifat berkelanjutan hingga ke generasi-generasi setelahnya.

2.1.2.5 Dimensi Budaya Organisasi

DuBrin (2005:288) menjelaskan bahwa budaya organisasi memiliki 6 (enam)

dimensi, yaitu:

- “1. *Values.*
 - *...expressed through values guides behavior on a day-to-day basis.*
 - *...include ethical behavior, concern for employee welfare, a belief that the customer is always right, a commitment to quality, and a belief in the importance of equality and independence.*
2. *Relative diversity.*
 - *...how much deviation can be tolerated.*
 - *...executives promote people from similar educational backgrounds and fields of specialty into key jobs.*
3. *Resource allocations and rewards.*
 - *...fully staffed and nicely furnished...*
4. *Degree of change.*
 - *... a fast-paced, dynamic organization differs from that of a slow paced, stable one.*
 - *...influences whether a culture can take root and how strong that culture can be.*
5. *A sense of ownership.*
 - *...inspires workers to think and act like owners.*
 - *...increases loyalty, improves work effort, and aligns worker interests with those of the company.*
6. *Strength of the culture.*
 - *...how much influence it exerts...*
 - *Without a strong culture, employees are more likely to follow their own whims”.*

Menurut penjelasan di atas, budaya organisasi dipengaruhi oleh 6 (enam) dimensi yang masing-masing dimensi memiliki indikator sehingga dapat dikatakan budaya organisasi telah memiliki nilai, berkeragaman relatif, mengalokasikan sumber daya dan manfaat dengan baik, memiliki tingkatan perubahan, memiliki rasa kepemilikan, dan memiliki kekuatan budaya. Penulis menyimpulkan setiap dimensi sebagai berikut:

1. *Values* (nilai)
 - Memiliki filosofi organisasi, yang diungkapkan dalam perilaku sehari-hari.
 - Etika perilaku, kepedulian terhadap kesejahteraan karyawan, keyakinan bahwa pelanggan selalu tepat, komitmen terhadap kualitas, dan keyakinan akan pentingnya kesetaraan dan kemandirian.
2. *Relative diversity* (keragaman relatif)
 - Toleransi mengenai keragaman budaya.
 - Eksekutif melihat dan mempromosikan orang-orang dari latar belakang pendidikan yang sama dan bidang khusus dalam pekerjaan utama.
3. *Resource allocations and rewards* (alokasi sumber daya dan manfaat)
 - Seluruh bagian dan staf terbagi dengan baik.
 - Pembagian tanggungjawab dan tugas dari staf bagian terbagi rata.
4. *degree of change* (tingkatan perubahan)
 - Budaya organisasi dinamis mengikuti perkembangan.
 - Memengaruhi apakah budaya dapat berakar dan seberapa kuat budaya tersebut.
5. *A sense of ownership* (rasa kepemilikan)
 - Karyawan berpikir dan bertindak seperti halnya pemilik.
 - Meningkatkan loyalitas, usaha kerja, dan menyelaraskan antara kepentingan pekerja dengan kepentingan perusahaan.
6. *Strange of the culture* (kekuatan budaya)
 - Berpengaruh terhadap produk-produk dari dimensi lainnya.

- Tanpa budaya yang kuat, karyawan akan lebih suka mengikuti keinginannya sendiri dalam melaksanakan pekerjaan.

2.1.3 Kemampuan Pengguna

2.1.3.1 Pengertian Kemampuan

Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge (2013:52) mengemukakan kemampuan adalah: *“...an individual’s current capacity to perform the various tasks in a job. Overall abilities are essentially made up of two sets of factors: intellectual and physical”*.

Menurut Gibson (1994:104) menjelaskan bahwa kemampuan: *“...menunjukkan potensi orang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan. Kemampuan itu mungkin dimanfaatkan atau mungkin juga tidak. Kemampuan berhubungan erat dengan kemampuan fisik dan mental yang dimiliki orang untuk melaksanakan pekerjaan dan bukan yang ingin dilakukannya”*.

Secara umum pengertian kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008:869) adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Sedangkan menurut Robert R.Katz dalam Moenir (2008), Ada 3 jenis kemampuan dasar yang harus dimiliki untuk mendukung seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas, sehingga tercapai hasil yang maksimal yaitu:

- “1. *Technical Skill* (Kemampuan Teknis)
Adalah pengetahuan dan penguasaan kegiatan yang bersangkutan dengan cara proses dan prosedur yang menyangkut pekerjaan dan alat-alat kerja.
2. *Human Skill* (Kemampuan bersifat manusiawi)
Adalah kemampuan untuk bekerja dalam kelompok suasana di mana organisasi merasa aman dan bebas untuk menyampaikan masalah.

3. *Conceptual Skill* (Kemampuan Konseptual)

Adalah kemampuan untuk melihat gambar kasar untuk mengenali adanya unsur penting dalam situasi memahami di antara unsur-unsur itu”.

Kemampuan teknis yang dimaksud adalah seorang pegawai di dalam organisasinya harus mampu dalam penguasaan terhadap metode kerja yang ada. Artinya bahwa seorang pegawai yang mempunyai kemampuan teknis yang meliputi prosedur kerja, metode kerja dan alat-alat yang dalam hal ini penulis mengkhususkan pada kemampuan pegawai untuk mengoperasikan sistem yang ada seperti yang telah dinilai dapat meningkatkan hasil kerja pegawai sehingga lebih maksimal.

Kecakapan bersifat manusiawi disini merupakan kemampuan yang dimiliki oleh pegawai dalam bekerja dengan *team work* atau kelompok kerja, yakni dalam bekerja sama dengan sesama anggota organisasi. Hal ini penting sekali karena jika menutup diri maka tidak akan mencapai hasil kerja yang maksimal. Jadi kemampuan dalam berkomunikasi mengeluarkan ide, pendapat bahkan di dalam penerimaan pendapat maupun saran dari orang lain dapat menjadi faktor keberhasilan melaksanakan tugas yang baik.

Kemampuan konseptual di sini bagaimana seorang pegawai apabila sebagai *decision maker* dalam menganalisis dan merumuskan tugas-tugas yang diembannya. Dengan kemampuan konseptual ini maka pekerjaan dapat terarah dan berjalan dengan baik karena dapat memilih prioritas-prioritas pekerjaan mana yang harus didahulukan dan sebelum bekerja cenderung menggunakan skala prioritas.

Berdasarkan uraian di atas bahwa apabila ingin mencapai hasil yang maksimal seorang pegawai harus bekerja dengan sungguh-sungguh beserta segenap kemampuan yang dimiliki ditunjang oleh sarana dan prasarana yang ada. Jika seorang pegawai bekerja dengan setengah hati maka pekerjaan yang dihasilkan tidaklah semaksimal yang diharapkan. Artinya bahwa kemampuan seseorang bisa diukur dari tingkat keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki dalam melaksanakan tugas yang dibebankan. Dengan keterampilan yang ada maka pegawai akan berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil kerjanya.

2.1.3.2 Pengertian Kemampuan Pengguna

Menurut Robbins dan Judge (2008:56) yang dialih bahasakan oleh Diana Angelica, Ria Cahyani, dan Abdul Rasyid kemampuan pengguna berarti: “...kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan”.

Menurut Mohammd Zain dan Badudu (2010:10) pengertian kemampuan pengguna adalah: “...kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri”.

Sedangkan Davis (2002:121) Ina Raspati (2015) mengungkapkan: “...kemampuan pengguna sebagai karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan maksimum fisik dan mental seseorang...”.

Menurut Robbins dan Judge (2008:57) yang dialih bahasakan oleh Diana Angelica, Ria Cahyani, dan Abdul Rasyid kemampuan keseluruhan seseorang hakikatnya tersusun dari dua faktor, yaitu:

- “a. Kemampuan intelektual
Kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan mental. Pekerjaan membebankan tuntutan tuntutan berbeda kepada pelaku untuk menggunakan kemampuan intelektual. Singkat saja makin banyak tuntutan pemrosesan informasi dalam pekerjaan tertentu, makin banyak kecerdasan dan kemampuan verbal umum yang di butuhkan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan sukses.
- b. Kemampuan fisik.
Khususnya bermakna penting bagi keberhasilan menjalankan pekerjaan pekerjaan yang kurang menuntut keterampilan dan yang lebih standar. Misalnya pekerjaan yang keberhasilannya menuntut stamina, ketangkasan fisik, kekuatan kaki, atau bakat-bakat serupa yang membutuhkan manajemen untuk mengidentifikasi kemampuan fisik seorang karyawan”.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengguna adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan seseorang yang berkaitan dengan kemampuan intelektual dan kemampuan fisik untuk melakukan pekerjaannya.

2.1.3.3 Dimensi Kemampuan Pengguna

Menurut Robbins dan Judge (2008:58) yang dialih bahasakan oleh Diana Angelica, Ria Cahyani, dan Abdul Rasyid menyebutkan kemampuan memiliki dimensi sebagai berikut:

- “1. Kecerdasan Angka
2. Pemahaman Verbal
3. Kecepatan Persepsi
4. Penalaran Induktif
5. Penalaran Deduktif
6. Visualisasi Spasial
7. Daya Ingat”.

Menurut uraian di atas, kemampuan pengguna dipengaruhi oleh 7 (tujuh) dimensi yang masing-masing dimensi memiliki indikator sehingga dapat dikatakan

kemampuan pengguna telah memiliki kecerdasan aritmetika, pemahaman verbal, kecepatan persepsi, penalaran induktif dan deduktif, visualisasi spasial, dan daya ingat yang mumpuni. Penulis menyimpulkan setiap dimensi sebagai berikut:

1. Kecerdasan Angka

- Kemampuan melakukan aritmatika dengan cepat dan akurat.
- Kemampuan menggunakan aritmetika dalam pekerjaan.

2. Pemahaman Verbal

- Kemampuan memahami apa yang dibaca atau didengar.
- Kemampuan menyelaraskan pekerjaan sesuai dengan aturan atau kebijakan perusahaan.

3. Kecepatan Persepsi

- Kemampuan mengidentifikasi kemiripan dan perbedaan visual secara cepat dan akurat.
- Kemampuan mengidentifikasi kejanggalan dalam pekerjaan.

4. Penalaran Induktif

- Kemampuan mengidentifikasi urutan logis dalam sebuah masalah dan kemudian memecahkan masalah tersebut.
- Kemampuan meramalkan peluang atau masalah yang akan dihadapi perusahaan di masa yang akan datang.

5. Penalaran Deduktif

- Kemampuan menggunakan logika.
- Kemampuan menilai argumen yang disampaikan.

6. Visualisasi Spasial

- Kemampuan membayangkan bagaimana sebuah objek akan terlihat berbeda bila posisinya dirubah.
- Kemampuan menyampaikan ide-ide mengenai perubahan objek yang terlihat.

7. Daya Ingat

- Kemampuan menyimpan dan mengingat pengalaman masa lalu.
- Kemampuan mengambil tindakan yang objektif dan mengulangi pekerjaan yang telah dilakukannya di masa lalu.

2.1.4 Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

2.1.4.1 Pengertian Kualitas

Tjiptono (1995:34) mengemukakan bahwa kualitas merupakan: “...suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Terdapat 5 (lima) sumber kualitas yang dijumpai yaitu:

1. Program, kebijakan, dan sikap yang melibatkan komitmen dari manajemen puncak.
2. Sistem informasi yang menekankan ketepatan, baik pada waktu maupun detail.
3. Desain produk yang menekankan keandalan dan perjanjian ekstensif produk sebelum dilepas ke pasar.

4. Kebijakan produksi dan tenaga kerja yang menekankan peralatan yang terpelihara dengan baik, pekerja yang terlatih dengan baik, dan penemuan penyimpangan secara cepat.
5. Manajemen yang menekankan kualitas sebagai sasaran utama”.

Kualitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008:744) adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar.

Menurut Goetch dan Davis dalam Dorothea Wahu Ariani (2004:23), Kualitas adalah: “...suatu kondisi dinamis yang berkaitan dengan produk, pelayanan, orang, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi apa yang diharapkan”.

Dalam ISO-8402 (Loh, 2001:35), Pengertian Kualitas adalah: “...keseluruhan ciri dan karakteristik produk atau jasa yang kemampuannya dapat memuaskan kebutuhan, baik yang dinyatakan secara tegas maupun tersamar. Istilah kebutuhan diartikan sebagai spesifikasi yang tercantum dalam kontrak maupun kriteria-kriteria yang harus didefinisikan terlebih dahulu”.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas adalah sebuah kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, pelayanan, serta kemampuan dalam memuaskan kebutuhan.

2.1.4.2 Pengertian Sistem

Mustakini (2009:34) mengemukakan bahwa sistem: “...dapat didefinisikan dengan pendekatan prosedur dan pendekatan komponen, sistem dapat didefinisikan sebagai kumpulan dari prosedur-prosedur yang mempunyai tujuan tertentu...”.

Agus Mulyanto (2009:1) mendefinisikan sistem secara umum sebagai: “...kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu sebagai satu kesatuan”.

Sedangkan Moekijati dalam Prasojo (2011:152) menjelaskan sistem adalah: “...setiap sesuatu terdiri dari objek-objek, atau unsur-unsur, atau komponen-komponen yang bertata kaitan dan bertata hubungan satu sama lain, sedemikian rupa sehingga unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan pemrosesan atau pengolahan yang tertentu”.

Menurut Tata Sutabri (2012:10), secara sederhana suatu sistem dapat diartikan sebagai: “...suatu kumpulan atau himpunan dari unsur, komponen, atau variabel yang terorganisir, saling berinteraksi, saling tergantung satu sama lain, dan terpadu”.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem adalah suatu kumpulan atau kelompok dari elemen atau komponen yang saling berhubungan atau saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.4.2.1 Karakteristik Sistem

Menurut Mustakini (2009:54) suatu sistem mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- “1) Suatu sistem mempunyai komponen-komponen sistem (*components*) atau subsistem-subsistem. Komponen-komponen sistem tersebut dapat berupa suatu bentuk subsistem. Setiap subsistem memiliki sifat dari sistem yang

menjalankan suatu fungsi tertentu dan memengaruhi proses sistem secara keseluruhan.

- 2) Suatu sistem mempunyai batas sistem (*Boundary*). Ruang lingkup sistem merupakan daerah yang membatasi antara sistem dengan sistem yang lain atau sistem dengan lingkungan luarnya. Batasan sistem ini memungkinkan suatu sistem dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.
- 3) Suatu sistem mempunyai lingkungan luar (*Environment*). Bentuk apapun yang ada diluar ruang lingkup atau batasan sistem yang memengaruhi operasi sistem tersebut disebut lingkungan luar sistem. Lingkungan luar sistem ini dapat bersifat menguntungkan dan dapat juga bersifat merugikan sistem tersebut.
- 4) Suatu sistem mempunyai penghubung (*Interface*). Media yang menghubungkan sistem dengan subsistem yang lain disebut penghubung sistem atau interface. Penghubung ini memungkinkan sumber-sumber daya mengalir dari satu subsistem ke subsistem lain. Bentuk keluaran dari satu subsistem akan menjadi masukan untuk subsistem lain melalui penghubung tersebut. Dengan demikian, dapat terjadi suatu integrasi sistem yang membentuk satu kesatuan.penghubung,
- 5) Suatu sistem mempunyai tujuan (*goal*). Suatu sistem mempunyai tujuan dan sasaran yang pasti dan bersifat *deterministik*. Kalau suatu sistem tidak memiliki sasaran maka operasi sistem tidak ada gunanya. Suatu sistem dikatakan berhasil bila mengenai sasaran atau tujuan yang telah direncanakan”.

2.1.4.2.2 Kualifikasi Sistem

Menurut Tata Sutabri (2012:22), sistem merupakan suatu bentuk integrasi antara satu komponen dengan komponen lain karena sistem memiliki sasaran yang berbeda untuk setiap kasus yang terjadi yang ada di dalam sistem tersebut. Oleh karena itu, sistem dapat diklasifikasikan dari beberapa sudut pandang di antaranya :

- “1) Sistem abstrak dan sistem fisik. Sistem abstrak adalah sistem yang berupa pemikiran atau ide-ide yang tidak tampak secara fisik, misalnya sistem teologia, yaitu sistem yang berupa pemikiran hubungan antara manusia dengan Tuhan, sedangkan sistem fisik merupakan sistem yang ada secara fisik, misalnya sistem komputer, sistem produksi, sistem penjualan, sistem administrasi personalia dan lain sebagainya.
- 2) Sistem alamiah dan sistem buatan manusia. Sistem alamiah adalah sistem yang terjadi melalui proses alam; tidak dibuat oleh manusia, misalnya

sistem perputaran bumi, terjadinya siang malam, pergantian musim. Sedangkan sistem buatan manusia merupakan sistem yang melibatkan interaksi manusia dengan mesin yang disebut *human machine sistem*. Sistem informasi berbasis komputer merupakan contoh *human machine* sistem karena menyangkut penggunaan komputer yang berinteraksi dengan manusia.

- 3) Sistem determinasi dan sistem probabalistik. Sistem yang beroperasi dengan tingkah laku yang dapat diprediksi disebut sistem *deterministic*. Sistem komputer adalah contoh dari sistem yang tingkah lakunya dapat dipastikan berdasarkan program-program komputer yang dijalankan, sedangkan sistem yang bersifat probabilistik adalah sistem yang kondisi masa depannya tidak dapat diprediksi karena mengandung unsur *probablistic*.
- 4) Sistem terbuka dan sistem tertutup. Sistem tertutup merupakan sistem yang tidak berhubungan dan tidak terpengaruh oleh lingkungan luarnya. Sistem ini bekerja secara otomatis tanpa campur tangan pihak luar. Sedangkan sistem terbuka adalah sistem yang berhubungan oleh lingkungan luarnya. Sistem ini menerima masukan dan menghasilkan keluaran untuk subsistem lainnya”.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa suatu sistem dapat dirumuskan sebagai setiap kumpulan komponen atau subsistem yang dirancang untuk mencapai tujuan.

2.1.4.3 Pengertian Informasi

Azhar Susanto (2007:40) mengemukakan pengertian informasi sebagai: “...hasil pengolahan data yang memberikan arti dan manfaat”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2001:11) informasi merupakan: “...suatu fakta, data, pengamatan, persepsi atau sesuatu yang lain yang menambah pengetahuan”.

Lebih lanjut Rusman, Deni, dan Cepi (2011:79) menjelaskan bahwa informasi adalah: “...fakta atau apa pun yang dapat digunakan sebagai input dalam menghasilkan informasi”.

Menurut Mustakini (2009:36) informasi adalah: "...data yang diolah menjadi bentuk yang berguna bagi pemakainya".

Menurut McLeod dalam Yakub (2012:8) informasi adalah: "...data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna bagi penerimanya".

Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi adalah data yang sudah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi pengguna, yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini atau mendukung sumber informasi.

2.1.4.3.1 Jenis-jenis Informasi

Engkos Kosasih (2006:131) mengemukakan jenis-jenis informasi sebagai berikut:

- “1. Informasi berdasarkan fungsi adalah informasi berdasarkan materi dan kegunaan informasi. Informasi jenis ini antara lain adalah informasi yang menambah pengetahuan dan informasi yang mengajari pembaca (Informasi edukatif). informasi yang menambah pengetahuan, misalnya, peristiwa-peristiwa bencana alam, pembangunan daerah, kegiatan selebritis, dan sebagainya. Informasi edukatif contohnya tulisan teknik belajar yang jitu, tips berbicara di depan umum, cara jitu menjadi programmer komputer, dan sebagainya.
2. Informasi berdasarkan format penyajian adalah informasi berdasarkan bentuk penyajian informasi. Informasi jenis ini, antara lain berupa foto, karikatur, lukisan abstrak, dan tulisan teks.
3. Informasi berdasarkan lokasi peristiwa adalah informasi berdasarkan lokasi peristiwa berlangsung, yaitu informasi dari dalam negeri dan informasi dari luar negeri.
4. Informasi berdasarkan bidang kehidupan adalah informasi berdasarkan bidang-bidang kehidupan yang ada, misalnya pendidikan, olahraga, musik, sastra, budaya, dan iptek”.

2.1.4.3.2 Komponen Informasi

Rusman, Deni, dan Cegi (2011:80) mengemukakan ada 6 (enam) komponen informasi berdasarkan analisis pendekatan sistem informasi, yaitu:

- “1. *Root of information*, yaitu komponen inti dari informasi yang berada pada tahap keluaran pertama sebuah proses pengolahan data yang biasanya disampaikan oleh orang pertama.
2. *Bar of information*, yaitu merupakan badan/batangnya dari informasi yang disajikan dan memerlukan informasi pendukung, agar informasi pertama/inti dapat dipahami secara utuh. Contohnya *headline* pada surat kabar, agar lebih jelas maka pembaca harus membaca informasi selanjutnya.
3. *Branch of information*, yaitu informasi yang dapat dipahami apabila informasi sebelumnya telah dipahami. Misalnya kalau kita membaca glosarium atau indeks pada sebuah buku.
4. *Stick of information*, yaitu komponen informasi yang sederhana dari cabang informasi. Bentuk informasi ini biasanya berupa pengayaan pengetahuan (*enrichment*), kedudukannya hanya sebagai pelengkap (*suplement*) terhadap informasi yang ada.
5. *Bud of information*, yaitu komponen informasi yang sifatnya semi mikro, namun keberadaannya sangat dibutuhkan, sehingga pada waktu mendatang informasi ini akan berkembang dan dicari orang, misalnya informasi tentang *multiple intelligence*, *hypnoteaching*, kurikulum masa depan, pembelajaran abad ke-21, dan lainnya.
6. *Leaf of information*, yaitu merupakan informasi pelindung untuk menjelaskan kondisi dan situasi ketika informasi itu muncul ke permukaan, seperti informasi tentang prakiraan cuaca, prakiraan kemarau panjang, dan prakiraan terjadinya gempa atau gerhana matahari/bulan”.

Komponen-komponen informasi tersebut menjadi data yang sudah diproses menjadi bentuk yang berguna bagi pemakainya, dan memiliki nilai pikir yang nyata bagi pembuatan keputusan untuk prospek masa depan. Oleh karena itu, data harus diproses dengan berbagai cara tertentu untuk menjadi informasi dalam bentuk dan nilai yang berguna bagi pemakai.

2.1.4.4 Pengertian Akuntansi

Carl S. Warren, et al (2014:3) yang dialih bahasakan oleh Novrys Suhardianto dan Devi S. Kalanjati menyebutkan bahwa akuntansi dapat diartikan sebagai: “...sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Lili M. Sadeli (2006:2) mengungkapkan akuntansi adalah: “...proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut”.

Rudianto (2006:9) mengungkapkan akuntansi bahwa adalah: “...aktivitas mengumpulkan, menganalisa, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, dan melaporkan aktivitas/transaksi perusahaan dalam bentuk informasi keuangan”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi adalah seni pencatatan transaksi, penggolongan, dan pengikhtisarannya sebagai sistem informasi yang menyajikan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang ditujukan kepada pemangku kepentingan.

2.1.4.5 Pengertian Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Azhar Susanto (2013:14), kualitas sistem informasi akuntansi adalah: “...integrasi semua unsur dan subunsur yang terkait dalam membentuk sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan informasi yang berkualitas”.

Senada dengan Azhar Susanto, Sacer et al dalam Muhammad Syarifullah (2010) menyatakan bahwa: "...kualitas sistem informasi akuntansi adanya integrasi dari berbagai komponen sistem informasi akuntansi yaitu *hardware, software, brainware, telecommunication network*, dan *data base* yang berkualitas, serta *quality of work dan satisfaction of users*".

Sedangkan menurut Laudon & Laudon dalam Yenni Carolina dan Rapina (2015) sistem informasi yang berkualitas merupakan: "...sistem informasi yang memadukan efisiensi teknis dengan kepekaan terhadap kebutuhan manusia dan organisasi, menyebabkan tingginya kepuasan kerja dan produktivitas".

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa sistem informasi akuntansi adalah menunjukkan adanya integrasi dari berbagai komponen sistem informasi akuntansi yaitu *hardware, software, brainware, data base*, jaringan telekomunikasi yang efisien, mudah diakses dan berkualitas, atau integrasi dari sub-sub sistem yang saling berhubungan dan bekerja sama satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan yang berguna bagi pengambil keputusan oleh manajemen.

2.1.4.6 Dimensi Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Marcus Heidmann (2008:87-91) menjelaskan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi memiliki 5 (lima) dimensi, yaitu:

“1. *Integration*

- *...a system facilitates the combination of information from various sources to support bussiness decision.*

- ...focus on how goals, strategies and operations are connected, attempt to provide understanding of the interdependencies across the value chain.
- 2. *Flexibility*
 - ...a system can adapt to a variety of user needs and to changing conditions.
 - ...is used in a rigid evaluative style.
- 3. *Accessibility*
 - ...a system and the information it contains can be accessed with relatively low effort.
 - ...analysis and retrieval capabilities of computerized management accounting system.
- 4. *Formalization*
 - ...a system contains rules or procedures.
 - ...deviation analysis and dedicated channels for interaction with other departments or superiors.
- 5. *Media Richness*
 - ...a system used channels that enable a high level of personal interaction.
 - The interactive use of management accounting system provides a forum and an agenda for the regular, face-to-face dialogue and debate of non-routine issues”.

Menurut penjelasan di atas, kualitas sistem dipengaruhi oleh 5 (lima) dimensi yang masing-masing dimensi memiliki indikator sehingga dapat dikatakan sistem informasi akuntansi telah terintegrasi, fleksibel, terakses mudah, formal, dan kekayaan media memadai. Penulis menyimpulkan setiap dimensi sebagai berikut:

1. *Integration* (integrasi)

- Terhubung atau terdiri dari berbagai sumber informasi yang berguna untuk mendukung keputusan manajemen.
- Fokus pada bagaimana mencapai tujuan, strategi dan operasi yang terhubung dan mencoba untuk memberikan pemahaman tentang saling ketergantungan di seluruh rantai nilai.

2. *Flexibility* (fleksibilitas)

- Dapat beradaptasi dengan perubahan berbagai kebutuhan pengguna.
- Dapat digunakan dalam sistem yang relatif kaku.

3. *Accessibility* (aksesibilitas)

- Sistem dan informasi yang dikandungnya dapat diakses dengan usaha yang relatif rendah
- Analisis dan kemampuan pencarian kembali data dari sistem informasi manajemen terkomputerisasi.

4. *Formalization* (formalisasi)

- Sistem berisi aturan dan prosedur.
- Analisis penyimpangan dan menyediakan saluran interaksi dengan departemen atau manajer lain.

5. *Media richness* (kekayaan media)

- Sistem yang digunakan memungkinkan interaksi pribadi.
- Penggunaan interaktif dari sistem akuntansi manajemen menyediakan forum dan agenda reguler, dialog tatap muka dan perdebatan masalah yang tidak rutin.

2.1.5 Kualitas Informasi Akuntansi

2.1.5.1 Pengertian Informasi Akuntansi

Belkaoui dalam Era Astuti (2007) mendefinisikan informasi akuntansi sebagai: “...informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk

pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan diantara alternatif-alternatif tindakan”.

Sedangkan Warindrani (2006:1) menyatakan informasi akuntansi adalah: “...proses pengukuran, analisis, pencatatan dan pelaporan terhadap seluruh kejadian ekonomi yang memengaruhi aktiva suatu perusahaan”.

Haswell dan Holmes dalam Era Astuti (2007) menyatakan bahwa: “...kekurangan informasi akuntansi dalam manajemen perusahaan dapat membahayakan perusahaan kecil. Kondisi keuangan yang memburuk dan kekurangan catatan akuntansi akan membatasi akses untuk memperoleh informasi yang diperlukan, sehingga akan menyebabkan kegagalan perusahaan”, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi akuntansi merupakan informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang mencakup di dalamnya proses pengukuran, analisis, pencatatan dan pelaporan terhadap seluruh kejadian ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan perusahaan.

2.1.5.1.1 Tujuan Informasi Akuntansi

Halim dkk (2013:8), menyatakan sistem informasi akuntansi memiliki empat tujuan dalam penyusunannya, yaitu:

- “1) Menyediakan informasi untuk membebaskan pelayanan, produk dan berbagai macam objek yang menjadi kepentingan manajemen.
- 2) Menyediakan informasi untuk perencanaan, koordinasi, pengendalian, dan pengambilan keputusan.
- 3) Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan intern, memotivasi manajer dan karyawan lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara selektif.
- 4) Mengukur kinerja aktivitas, manajer, subunit, karyawan lainnya di dalam organisasi”.

Tujuan dan karakteristik sistem informasi akuntansi di atas, dapat ditarik suatu simpulan bahwa tujuan dan karakteristik sistem informasi akuntansi berkaitan dengan kegiatan pengelolaan data transaksi keuangan dan non-keuangan menjadi informasi yang dapat memenuhi kebutuhan pemakainya (*accounting information users*).

2.1.5.1.2 Tipe Informasi Akuntansi

Halim dkk (2013:8) menyatakan Informasi akuntansi sebagai bahasa bisnis yang dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

“1). Informasi Operasi

Data yang berasal dari informasi operasi diseleksi sesuai dengan kepada pihak mana informasi tersebut akan disajikan, serta sesuai dengan tingkat pengambilan keputusan dalam manajemen. Dalam informasi operasi ini sebenarnya juga mengandung informasi non-keuangan yang banyak digunakan oleh sistem informasi akuntansi keuangan.

2) Informasi Akuntansi Keuangan

Merupakan hasil dari proses akuntansi keuangan, dan disajikan untuk pihak eksternal perusahaan. Laporan tersebut pada dasarnya berisi mengenai posisi keuangan dan hasil yang diperoleh perusahaan secara keseluruhan. Laporan keuangan untuk pihak eksternal perusahaan dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi keuangan.

3) Informasi Akuntansi Manajemen

Informasi akuntansi manajemen memberikan informasi (keuangan dan non-keuangan) yang berguna untuk pengambilan keputusan manajemen. Dalam hal kebutuhan informasi keuangan, akuntansi manajemen memerlukan informasi yang lebih terinci dibandingkan dengan informasi akuntansi keuangan. Informasi akuntansi manajemen dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi manajemen”.

2.1.5.2 Pengertian Kualitas Informasi Akuntansi

Schonberger dan Lazer (2007:244) mengatakan bahwa kualitas informasi yang baik adalah: “...*the characteristic of information to be a high value to it's*

users. The smaller the difference between information provision and information need the information quality”.

Agus Mulyanto (2009:247) berpendapat bahwa: “Parameter untuk mengukur nilai sebuah informasi (*value of information*) ditentukan dari dua hal pokok yaitu manfaat (*benefit*) dan biaya (*cost*). Namun, dalam kenyataannya informasi yang biaya untuk mendapatkannya tinggi belum tentu memiliki manfaat yang tinggi pula. Suatu informasi dikatakan bernilai bila manfaatnya lebih efektif dibandingkan dengan biaya untuk mendapatkannya dan sebagian besar informasi tidak dapat tepat ditaksir keuntungannya dengan satuan nilai uang, tetapi dapat ditaksir nilai efektivitasnya”.

Azhar Susanto (2013:14) mengemukakan bahwa informasi yang berkualitas adalah: “...informasi yang mempunyai keakurasian, kecepatan dan kesesuaian dengan kebutuhan manajemen dan kelengkapan dari informasi yang dihasilkan”.

Sedangkan menurut Hall. James A (2011) menjelaskan bahwa kualitas informasi: “...*defined as public information precision. When firm announce news in the market, both public and private information precision are needed*”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi yang berkualitas adalah informasi yang tepat, akurat, serasi, cepat, dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan serta bermanfaat bagi pengguna informasi.

2.1.5.3 Dimensi Kualitas Informasi Akuntansi

Marcus Heidmann (2008:82-87) menjelaskan bahwa kualitas informasi akuntansi memiliki 4 (empat) dimensi, yaitu:

- “1. *Scope*
 - *...focused, financial, and historically based information.*
 - *...includes also externally facused, non-financial, and future orientated information.*
 - *...was associated with enhanced performance for marketing activities but not for production activities.*
2. *Timeliness*
 - *...information is up-to-date...*
 - *...precisely reflects the current state...*
 - *...when information is provided frequently (i.e. on a daily or weekly basis)...*
 - *...useful for strategic sensemaking.*
3. *Format*
 - *Vertical information flow transport knowledge from management to lower level and from lower level upwards, and thereby expose new knowledge to remote and different knowledge.*
 - *...with semi-coded and simple information...*
4. *Accuracy*
 - *...correct, unambiguous, meaningful, believable and consistent”.*

Menurut penjelasan di atas, kualitas informasi dipengaruhi oleh 4 (empat) dimensi yang masing-masing dimensi memiliki indikator sehingga dapat dikatakan informasi akuntansi telah memiliki cakupan yang baik, tepat waktu, terformat, dan akurat. Penulis menyimpulkan setiap dimensi sebagai berikut:

1. *Scope* (cakupan)
 - Fokus pada informasi internal dan eksternal.
 - Informasi mengenai keuangan dan non-keuangan.
 - Berdasarkan informasi historis dan berorientasi pada informasi masa depan.
 - Terkait dengan peningkatan kegiatan pemasaran.

2. *Timeliness* (tepat waktu)

- Tepat waktu sesuai dengan kebutuhan informasi.
- Mencerminkan keadaan informasi terkini.
- Tersedia secara rutin.
- Berguna untuk membuat strategi perusahaan.

3. *Format* (format)

- Informasi vertikal, yang memungkinkan terjadinya transformasi pengetahuan baru dari manajer ke tingkat yang lebih rendah dan sebaliknya.
- Ditulis dengan *semi-code* dan sederhana.

4. *Accuracy* (akurasi)

- Informasi yang dihasilkan bersifat benar.
- Informasi yang dihasilkan jelas/tidak ambigu.
- Informasi yang dihasilkan bermakna.
- Informasi yang dihasilkan dapat dipercaya.
- Informasi yang dihasilkan konsisten.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Azhar Susanto (2008:60) mengungkapkan bahwa dalam perancangan sistem informasi pada suatu organisasi, pembuat sistem tidak dapat mengubah norma-norma yang telah menjadi budaya organisasi tersebut, pembuat sistem harus dapat

melakukan suatu hal yang dapat membuat sistem informasi tersebut lebih baik dan budaya organisasi menjadi salah satu bagian dari sistem informasi tersebut.

Marshall B. Romney dan Paul John Steinbart dalam Ina Raspati (2015) menjelaskan bahwa Sistem Informasi Akuntansi berfungsi di dalam organisasi, maka harus didesain dengan mencerminkan nilai-nilai dari budaya organisasi. Maka dari itu, budaya organisasi berpengaruh kedalam Sistem Informasi Akuntansi.

Indeje dan Zheng dalam Yenni Carolina dan Rapina (2015) mengungkapkan bahwa budaya organisasi yang mendukung integrasi teknologi informasi dan pertumbuhan organisasi dapat menjadi faktor sukses dalam pengembangan dan implementasi sistem informasi.

Soedjono (2005) menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan sistem informasi yang meliputi penyebaran kepercayaan dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu organisasi dan mengarahkan perilaku anggota-anggotanya, budaya organisasi juga dapat menjadi instrumen keunggulan kompetitif yang utama, yaitu bila budaya organisasi mendukung strategi organisasi, dan bila budaya organisasi dapat menjawab atau mengatasi tantangan lingkungan dengan cepat dan tepat.

Siti Kurnia Rahayu (2011) mengungkapkan bahwa budaya organisasi dan struktur organisasi berpengaruh terhadap implementasi sistem informasi akuntansi. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan implementasi sistem informasi akuntansi dengan pemuktahiran setiap komponen sistem informasi pada pokoknya merupakan upaya peningkatan integrasi setiap komponen sistem informasi akuntansi pada organisasi.

Yenni Carolina dan Rapina (2015), Ina Raspati (2015), Norman Alvi Tripambudi dan Adityawarman (2014), dan Nasrul Pradana menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas sistem informasi akuntansi.

2.2.2 Pengaruh Kemampuan Pengguna Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Azhar Susanto (2008:369) mengungkapkan bahwa efektifitas dari setiap aplikasi komputer dipengaruhi oleh keterlibatan pengguna dalam proses perancangan dan pengembangan sistem informasi akuntansi dan oleh kualitas dukungan yang diberikan oleh pengguna. Dukungan pengguna terhadap perancangan dan pengembangan sistem informasi akuntansi berhubungan dengan pengarahan yang diberikan oleh pemakai pada saat sistem dioperasikan, salah satunya adalah dengan menggunakan komputer secara efektif. Hal tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan antara kemampuan pengguna terhadap sistem informasi akuntansi.

Begitu pula Ina Raspati (2015) menyebutkan bahwa: "...kinerja Sistem Informasi Akuntansi akan lebih tinggi jika karyawannya memiliki kemampuan spesialisasi daripada kemampuan umum".

Ina Raspati (2015), Ceacilia Srimindarti dan Elen Puspitasari (2012) menyatakan bahwa kemampuan teknik personal/kemampuan pengguna (*users*) berpengaruh signifikan terhadap kualitas sistem informasi akuntansi. Hal ini

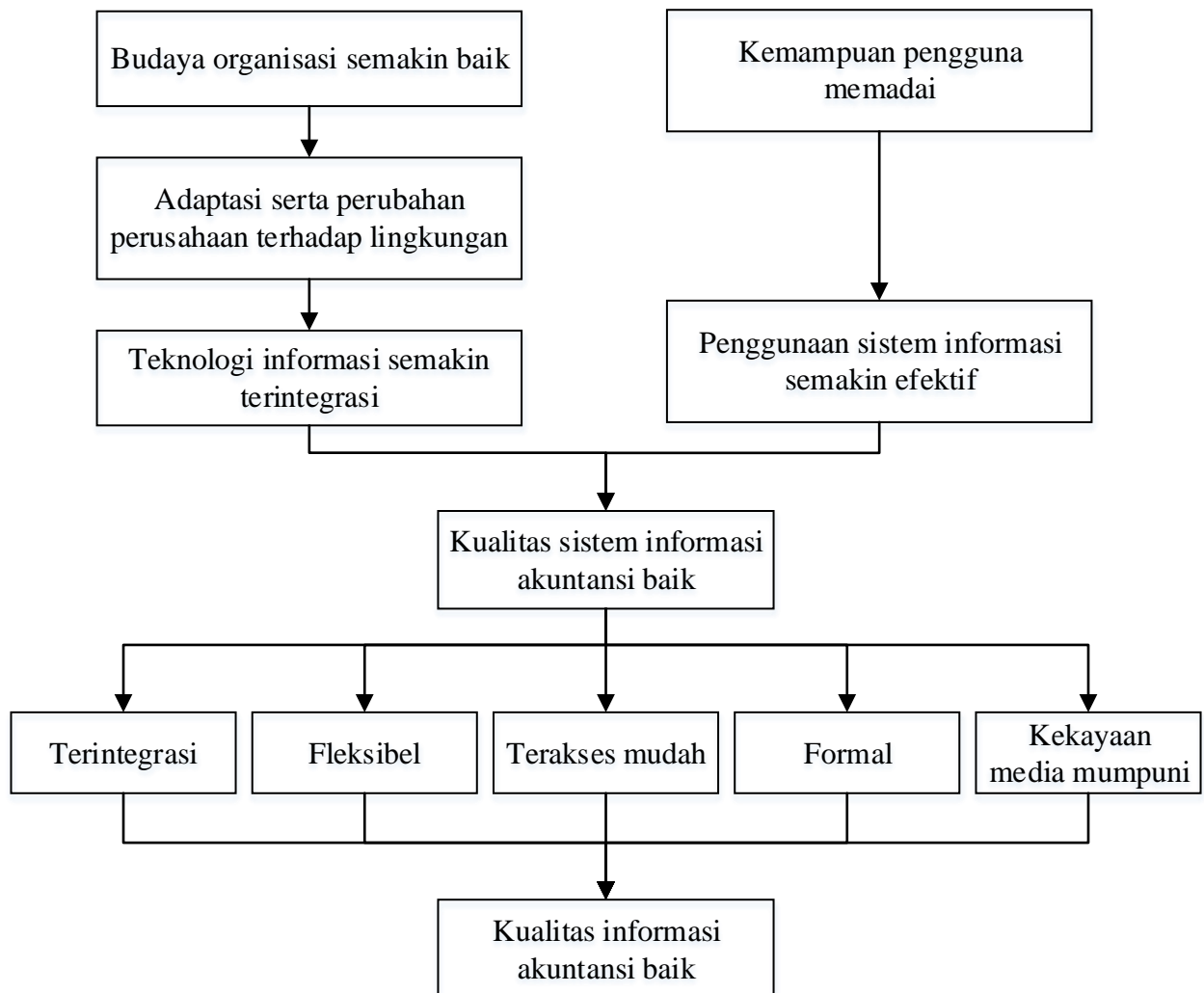
membuktikan bahwa kinerja sistem informasi akuntansi akan lebih tinggi jika karyawannya memiliki kemampuan spesialisasi daripada kemampuan umum.

2.2.3 Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Informasi Akuntansi

Menurut Kenneth C. Laudon dan Jane P. Laudon dalam Ratih Purnamasari (2015) menyatakan bahwa dengan penerapan kualitas sistem informasi akuntansi yang baik akan menghasilkan kualitas informasi akuntansi yang baik juga digunakan oleh pengguna dalam membuat keputusan.

Selain itu, menurut James A. Hall (2007:6) dalam Amir Abadi Yusuf menyatakan bahwa sistem Informasi akuntansi yang baik dapat menambah nilai bagi organisasi dengan cara memberikan informasi yang akurat dan tepat waktu.

Dalam hasil pengujiannya yang dilakukan oleh Yenni Carolina dan Rapina (2015), dan Norman Alvi Tripambudi dan Adityawarman (2014) menyatakan bahwa kualitas informasi akuntansi secara signifikan di pengaruhi oleh kualitas sistem informasi akuntansi, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara kualitas sistem informasi dengan kualitas informasi akuntansi yaitu jika sistem informasi yang digunakan mempunyai kualitas yang baik dan sesuai dengan fungsinya.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis 1 :Budaya Organisasi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi.

Hipotesis 2 :Kemampuan Pengguna berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi.

Hipotesis 3 :Kualitas Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Informasi Akuntansi.